

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan kontrasepsi berkaitan dengan kesehatan reproduksi dimana komponen kesehatan merupakan bagian dari kesehatan ibu. Program Keluarga Berencana (KB) berperan besar untuk mencapai pengurangan kematian ibu melalui perencanaan keluarga dengan mengatur kehamilan yang aman, sehat dan diinginkan. Kehamilan yang tidak ideal (terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kelahiran) akan sangat membahayakan bagi kesehatan ibu (BKKBN, 2012). Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (non MKJP) tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat kontrasepsi yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes, 2022, hal 123).

Dampak apabila pemakaian KB rendah adalah meningkatnya angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk dikarenakan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan jumlah anak yang terlalu banyak, tingkat ekonomi yang rendah sehingga adanya keinginan untuk melakukan aborsi yang berakibat meningkatkan angka kematian. Kurang maksimalnya tumbuh kembang anak, hal ini dikarenakan tidak adanya perencanaan kehamilan yang baik sehingga anak akan kurang kasih sayang dan perhatian

dari kedua orang tuanya. Ibu tidak dapat memaksimalkan pemberian ASI eksklusif bagi bayinya. (KemenkesRI, 2018)

Metode kontrasepsi hormonal terdiri dari Pil, Suntik dan implan. Kontrasepsi hormonal mengandung satu atau lebih hormon yang bekerja dalam jangka waktu tertentu. Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi ini adalah hormon sintetis estrogen dan progesteron maupun kombinasi kedua hormon tersebut. Pil terdiri dari pil progestin (hanya berupa hormon progesteron saja) dan kombinasi (berisi estrogen dan progesteron). Suntik terdiri dari suntik progestin dan kombinasi, sedangkan implan berisi levonogestrel yang merupakan hormon progesteron, dengan pemberian hormon sintetis ke dalam tubuh. Maka kemungkinan terdapat efek samping yang dapat terjadi antara lain amenore, spotting, perubahan berat badan, dan lain sebagainya sesuai dengan hormon yang diberikan (Handayani, 2010).

Pemberian hormon estrogen dan atau progesteron memberikan dampak negatif kepada pengaturan keseimbangan hormonal. Penggunaan KB hormonal menekan hormon testosteron dan meningkatkan kadar hormon kortisol, yang mengakibatkan disfungsi neurotransmitter yang terlihat pada gejala klinis perubahan mood dan disfungsi seksual. Gejala ketidakseimbangan hormon lainnya dapat terlihat pada gangguan cemas, lemah dan letih berlebihan, peningkatan berat badan serta hiperpigmentasi kulit (D et al., 2017). Pemakaian kontrasepsi hormonal disarankan dibatasi cuma 2 tahun saja, bertujuan untuk meminimalkan efek samping yang tidak diinginkan.

Menurut Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2018, penggunaan kontrasepsi modern sedikit meningkat di seluruh dunia dari tahun 1990 (54%) menjadi (57,4%). Pengguna alat kontrasepsi IUD terbanyak ditemukan di China (30%), Eropa

(13%), Amerika Serikat (5%) dan negara berkembang lainnya (6,7%) (Cahyani dkk. 2021). Berdasarkan data Pendataan Keluarga BKKBN (2022) di Indonesia metode kontrasepsi terbanyak penggunaannya adalah KB Suntik (61,9%), Pil (13,5%), Kondom (2,3%), Implan (10,6%), IUD (7,7%), MOW (3,8%), serta MOP (0,2%). Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2022), dari 5.967.082 PUS sebanyak 4.010.615 orang merupakan peserta KB Aktif, dengan jenis alat kontrasepsi Suntik (61,49%), Pil (16,14%), Kondom (1,5%), Implan (7,56%), IUD (8,48%), MOW (4,63%), serta MOP (0,21%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022, cakupan peserta KB aktif metode modern sebesar 73,67% dari 400.421 PUS yang ada. Berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan, Suntik (63,72%), Pil (15,89%), Kondom (2,38%), Implan (5,93%), IUD (6,97%), MOW (4,92%), serta MOP (0,19%). Sedangkan di Kecamatan Jabon Tahun 2022 dengan jumlah PUS 10.294 orang, cakupan KB aktif sebanyak 7.313 orang belum sesuai dengan yang ditargetkan yaitu 8.690 orang. Sebanyak 4.679 orang (63,98%) dengan jenis alat kontrasepsi suntik, Pil 1.332 (18,21%), Kondom 131 (1,79%), IUD 485 (6,63%), Implan 327 (4,47%), MOW 359 (4,91%), dan MOP 0%. Total peserta KB Aktif MKJP 1.171 belum sesai dari yang ditargetkan yaitu 1.480 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2022). Berdasarkan data pada Sistem Informasi Keluarga (SIGA, BKKBN. 2023) cakupan KB Aktif Desa Tambakkalisogo Kecamatan Jabon Tahun 2023 adalah sebanyak 339 orang dari yang ditargetkan yaitu 367. Jenis alat kontrasepsi MKJP sebanyak 59 orang (17,4%) belum sesuai dari yang ditargetkan sebanyak 73. Berdasarkan metode kontrasepsi MKJP yang digunakan, IUD 15 (4,4%), MOW 15 (4,4%), MOP 0, serta Implant 29 (8,6%).

Dalam penggunaan alat kontrasepsi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal berupa pengetahuan, pendidikan, umur, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak (paritas) dan sikap, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan suami, dukungan keluarga, tenaga kesehatan ekonomi dan sosial budaya (Gaol,E.L, 2017).

Secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman hidup, budaya dan informasi. Pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah laku. Pendidikan juga berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Pada akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. (Mubarak dkk, 2009). Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sebagai manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap tentang KB MKJP adalah reaksi responden tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi. Dalam bukunya teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia mengemukakan faktor-faktor pembentuk sikap adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi dan faktor emosi dalam diri individu. (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan

mengenai alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakannya. Informasi mengenai pengetahuan dan pemakaian alat/cara KB diperlukan untuk mengukur keberhasilan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) (BKKBN, 2018).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang informasi mengenai IUD harus diterima dengan baik, salah satunya disampaikan melalui media video. Audio visual memungkinkan pesan disampaikan diterima dengan cepat dan efektif oleh audiens. Media visual dinilai mampu untuk meningkatkan pemahaman sasaran sampai 3 kali dan juga media audio visual dinilai 6 kali mampu meningkatkan pemahaman pendidikan Kesehatan (Susilawati dan Wijhati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia, dkk (2020) tentang pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Gunungpati Semarang dengan hasil terdapat pengaruh penyuluhan media video untuk meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada pasangan usia subur ($p < 0,05$). Menurut Primarani, dkk (2023) tentang Promosi Kesehatan dengan Video Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan dengan hasil promosi kesehatan dengan video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III dalam pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan.

Berdasarkan uraian diatas, solusi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada wanita usia subur di desa tambakkalisogo jabon sidoarjo tentang MKJP melalui penyuluhan KB melalui media dengan tujuan memberikan pemahaman kepada

wanita usia subur. Penyuluhan KB merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada wanita usia subur. Media yang digunakan dalam memberikan penyuluhan KB yaitu media video kesehatan. Karena media audio visual lebih efektif dibanding menggunakan media tradisional yang sarat akan tulisan dan membuat jenuh (Abdullah dkk dalam Pandini, 2023). Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan studi kuantitatif Efektivitas Media Video Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang MKJP pada Wanita Usia Subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan dan sikap tentang MKJP pada Wanita Usia Subur (WUS) kemudian media yang digunakan dibatasi pada media Video Kesehatan.

2. Rumusan Masalah

Masih rendahnya persentase Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 17,4% dalam memilih alat kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Desa Tambakkalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan tentang MKJP, takut terhadap proses pemasangannya dan efek samping dari MKJP. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Efektivitas Media Video Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang MKJP Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Media Video Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang MKJP Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang MKJP sebelum diberikan media video kesehatan pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang MKJP sesudah diberikan media video kesehatan pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.
- c. Mengidentifikasi sikap tentang MKJP sebelum diberikan media video kesehatan pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.
- d. Mengidentifikasi sikap tentang MKJP sesudah diberikan media video kesehatan pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.
- e. Menganalisis efektivitas media video kesehatan terhadap pengetahuan Tentang MKJP pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.
- f. Menganalisis efektivitas media video kesehatan terhadap sikap tentang MKJP pada wanita usia subur Di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai Efektivitas Media Video

Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang MKJP Pada Wanita Usia Subur di Desa Tambakkalisogo Jabon Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang efektivitas media video kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang MKJP.

b. Bagi Wanita Usia Subur

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur tentang MKJP

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar dapat memberikan masukan dalam melakukan evaluasi dalam peningkatan MKJP. Tenaga kesehatan dapat mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas media video kesehatan.